

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu instrumen terpenting dalam pengembangan sumber daya manusia yang dapat membuat individu mampu bersaing dengan bangsa lain. Oleh karena itu pendidikan perlu ditanamkan sedini mungkin kepada para penerus bangsa tanpa terkecuali. Sistem pendidikan di negara kita ini sudah merambah kesemua kalangan termasuk kepada kalangan yang berkebutuhan khusus. Kalangan berkebutuhan khusus mempunyai tempat khusus dalam menempuh pendidikannya yaitu dengan Sekolah Luar Biasa atau SLB.

Syafaruddin (Pramartha, 2015) mengemukakan bahwa sekolah mempunyai peran strategis sebagai institusi penyelenggara kegiatan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, Sekolah Luar Biasa memiliki dan mengemban tugas yang berat tetapi penting. Berat karena harus selalu berperang menghadapi berbagai kelemahan, ancaman dan tantangan guna menselaraskan program-program kegiatan yang terealisasi dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang bergerak demikian cepat. Penting, karena tugas-tugas dan fungsi sekolah sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus demi kelangsungan hidupnya yang harus selalu dinamis dan optimis.

Pendidikan luar biasa bertujuan untuk membekali siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berperan aktif dalam masyarakat. Hal ini pun sesuai dengan PP No 72 tahun 1991. Menurut Susanti (Okezone.com, 2019) SLB A ini diperuntukkan bagi anak tunanetra. Mereka biasanya memiliki hambatan dalam indra penglihatan, sehingga strategi pembelajaran yang diberikan di sekolah ini harus mampu mendorong mereka memahami materi yang diberikan oleh para guru. Media pembelajarannya di SLB A menggunakan buku *braille* serta *tape recorder*.

Sekolah Luar Biasa sebagai lembaga pendidikan dalam mencerdaskan anak bangsa akan melibatkan SDM pendidik atau guru. Menurut Djamarah (Meiza, 2016) guru adalah orang yang berkompeten di bidangnya dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di lembaga pendidikan nonformal seperti masjid, surau, dirumah dan sebagainya.

Guru itu sendiri memiliki status kepegawaian yaitu guru Honorer dan tetap atau PNS. Menurut Mulyasa (Prestiana & Putri, 2013) guru honorer mempunyai status kepegawaian yang kurang jelas, guru honorer biasanya bekerja berdasarkan kontrak atau surat keputusan sekolah. Jika kontrak selesai maka tidak memiliki kepastian apakah kontraknya akan diperpanjang.

Media sosial tengah diramaikan dengan adanya topik mengenai guru honorer yang dianggap belum mendapatkan hak yang pantas untuk memenuhi kebutuhannya (Dewi, 2019). Guru honorer dikabarkan masih menerima upah relatif rendah, yakni kisaran ratusan ribu per bulannya. Adapun angka tersebut masih jauh dari batas upah minimum daerah, seperti yang diungkapkan salah satu guru honorer di SD Negeri Karang Sari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, yaitu Aris Wijayanto. Aris menganggap upah yang diterimanya sebagai guru honorer setiap bulan masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Ia mengatakan bahwa upah yang diterimanya sebagai guru honorer sebesar Rp 700.000 per bulan. Aris mengaku belum ada kepastian dari pemerintah untuk menjadi ASN. "Kalau mencukupi jelas belum, yang menyedihkan lagi, kami yang bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun bekerja membantu pemerintah menyukseskan program pendidikan tapi setelah ada kesempatan menjadi ASN malah diberikan orang lain," ujar Aris saat dihubungi Kompas.com, Jumat (8/11/2019).

Menurut Sudarman (2013) kepastian hukum yang kurang jelas yang dimiliki oleh guru honorer atau swasta karena hanya diikat dengan surat keputusan sekolah(yayasan). Peraturan kerja yang diterapkan terhadap guru honorer dengan mekanisme kerja kontrak tahunan yang beradampak ketika guru honorer atau swasta tidak memungkinkan mendapatkan pesangon yang cukup karena masa kerja akan dihitung pertahun dan pihak lembaga dapat memindahkan atau memecat guru secara sepihak.

Menurut Rosyidi (2019) meski statusnya bukan PNS, guru honorer harus tetap diberikan kesempatan ikut pelatihan untuk meningkatkan kualitas serta kompetensinya. Saat ini ada dua persoalan yang berbeda, yaitu masalah kekurangan guru dan kualitas guru. Kekurangan guru itu harus diselesaikan, meskipun dibidang tenaga pendidik melimpah tetapi faktanya banyak daerah kekurangan guru. Menurut Unifah penanganan guru honorer tidak sampai disitu. Mereka harus ditingkatkan pelatihannya, sehingga tidak tertinggal jauh kualitasnya. Jangan sampai ada guru honorer yang kualitasnya sangat tinggi dan ada yang rendah sekali. Untuk mengatasi masalah ini, bukan hanya tugas pemerintah pusat. Pemda sebagai pemberi kerja harus ikut bertanggung jawab meningkatkan kualitas guru honorer. Pemda harus ikut membantu menyelesaikan masalah guru honorer. Kalau mau bahas mutu, harusnya masalah kesejahteraan sudah selesai dibahas.

Kewajiban yang sama antara guru honorer dan guru tetap, tetapi tanpa adanya kepastian karier yang jelas seperti hak jabatan struktural atau tunjangan kesejahteraan. Perbedaan antara guru tetap dan guru honorer tidak hanya dari statusnya saja, tetapi juga pada faktor yang lain seperti gaji. Padahal dari sisi pekerjaan antara guru tetap dan guru honorer memiliki pekerjaan yang sama. Hal ini menimbulkan ketidakpuasan bagi guru honorer (Setyowati, dkk, 2014).

Peneliti melakukan wawancara awal pada 29 juli 2019 di SLB A,B,C,D Tunas Pembangunan 1, informan menuturkan bahwa menjadi seorang guru

honorar itu mempunyai penghasilan dibawah standar dan bisa dibilang untuk taraf kelayakan hidup sangat tidak layak, karena dengan gaji dibawah satu juta untuk mencukupi kebutuhan keluarga itu bisa dibilang tidak cukup. Berbagai kompleksitas permasalahan yang dihadapi guru honorar diatas ketika seorang telah bertahun-tahun bekerja sebagai guru dengan memperoleh gaji yang tidak mencukupi kehidupan sehari-hari, maka cara sebagian besar guru honorar mempunyai usaha atau pekerjaan sampingan selain mengajar. Beberapa permasalahan yang dihadapi tersebut yang bisa berakibat pada kesejahteraan subjektif pada setiap guru honorar.

Rusell (2008) mengatakan bahwa kesejahteraan subjektif adalah persepsi manusia tentang keberadaan atau pandangan subjektif mereka dalam pengalaman hidupnya. Diener, dkk (Wangi & Annisa, 2015) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan kebutuhan. Secara umum komponen-komponen dari *subjective well-being* terbagi ke dalam dua bagian, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Afek positif dan afek negatif termasuk ke dalam komponen afektif, sedangkan penilaian kepuasan kehidupan secara umum termasuk ke dalam komponen kognitif. Ketiga komponen utama ini, yaitu afek positif, afek negatif, dan kepuasan hidup, memiliki korelasi sedang satu sama lain, dan secara konseptual

berkaitan satu sama lain. Adapun menurut Diener & Ryan (2009) bahwa teori tersebut menjelaskan kesejahteraan subjektif seseorang dengan memiliki pikiran yang positif dalam menafsirkan berbagai peristiwa dalam hidupnya sehingga menimbulkan rasa bahagia dan kepuasan.

Kurniawan (2018) Nur Rohmajanti seorang guru di Sekolah Luar Biasa, menjadi seorang guru sama sekali tidak pernah terlintas dalam benaknya, Terlebih menjadi guru SLB. Kala itu dia bercita-cita selepas kuliah dapat segera bekerja sehingga meringankan beban orangtua. Lantas memilih mengabdikan diri sebagai guru sekolah luar biasa. Menjadi guru bermula ketika lulus kuliah 1991. Yakni mencoba mendirikan sekolah bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) di Desa Turus, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Tahun 2000, bersama dengan seorang teman, dia mendatangi rumah-rumah setiap warga untuk menemukan ABK. Menurut dia, meski memiliki kekurangan, setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang layak. Saat itu saya *door to door* ke rumah warga yang memiliki anak-anak berkebutuhan khusus agar mau sekolah, jelasnya. Mulanya hanya memiliki 17 siswa, dengan berbagai macam ketunaan. Itu menjadi tantangan baru baginya. Berkat keuletan dan kesabarannya dalam membimbing para siswa, lambat laun sekolah hasil rintisannya berkembang.

Peneliti melakukan wawancara awal pada 29 juli 2019 di SLB A,B,C,D Tunas Pembangunan 1, informan menuturkan bahwa kesejahteraan yang

didapatkan tidak melulu soal materi, tetapi sosial karena bisa berbagi dengan anak-anak berkebutuhan khusus dan juga sebagai rasa syukur karena setiap orang itu diciptakan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Informan menuturkan bahwa menjadi seorang guru honorer di SLB itu tidak melulu tentang materi tetapi juga soal perjuang sosial, banyak anak berkebutuhan khusus itu yang hanya dirumah tanpa disekolahkan oleh orang tuanya, karena ada beberapa dari mereka menganggap bahwa ABK itu adalah aib bagi keluarga.

Permasalahan kompleks yang dihadapi oleh seorang guru honorer apakah mereka juga merasakan kesejahteraan dalam kehidupannya. Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul Skripsi *Subjective Well-being* Pada Guru Honorer di SLB A YKAB SURAKARTA.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *Subjective Well-being* Pada Guru Honorer di SLB A YKAB SURAKARTA.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi disiplin ilmu psikologi, terutama psikologi klinis, sosial, dan pendidikan mengenai kesejahteraan subjektif serta dapat menjadi bahan perbandingan bagi penulis yang meneliti tentang kesejahteraan subjektif khususnya pada guru honorer di sekolah luar biasa.

1.3.2 Manfaat praktis

1. Bagi Guru Honorer

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi perhatian bagi para guru terutama pada guru honorer supaya mereka bisa lebih bersyukur meskipun dengan keadaan yang apa adanya.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian diharapkan untuk bisa menjadi perhatian pemerintah tentang bagaimana nasib para guru honorer kedepannya.

3. Bagi pemegang atau mahasiswi lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai wahana mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh saat kuliah

4. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan dan kontribusi wacana bagi masyarakat luas tentang tugas berat yang diemban oleh guru honorer di SLB.

1.4 Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengetahuan penulis, penelitian tentang *Subjective Well-being* Pada Guru Honorer di SLB A YKAB SURAKARTA belum pernah diteliti sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang penulis jadikan referensi, sehingga penulis katakan bahwa penelitian ini masih asli(otentik).

TABEL 1.1
Keaslian Penelitian

NO	Judul	Peneliti	Jenis Penelitian	Metode	Hasil
1	Kesejahteraan Subjektif Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) B-C (studi kasus : SLB B-C Cawas Klaten)	Inneke Sintia Aanggita Dewi(2018)	Kualitatif Dekriptif	Observasi dan wawancara	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi kesejahteraan subjektif kelima subjek yang merupakan guru SLB B-C di daerah Cawas, Klaten tergolong tinggi. Subjek merasa enggan melepas profesinya karena telah merasa nyaman menjadi seorang guru SLB dan memutuskan untuk memantapkan diri, terus mengabdikan dan bertahan menjadi seorang guru bagaimanapun keadaannya.

NO	JUDUL	PENELITI	JENIS PENELITIAN	METODE	HASIL
2	“Studi deskriptif mengenai subjective well being pada guru wanita di Paud Yayasan Rancage”.	Erwin dan Pudjiastuti (2015)	Kuantitatif Deskriptif	Deskriptif	Hasil penelitian bahwa sebanyak 21 orang (91%) guru wanita di Paud Yayasan Rancage memiliki subjective well being tinggi, dan 2 orang (9%) guru wanita di Paud Yayasan Rancage memiliki subjective well being rendah. Para guru wanita di Paud Yayasan Rancage merasakan kepuasan terhadap hidupnya secara umum dan sebagai guru, merasakan banyaknya efek positif dan setidaknnya afek negatif.
3	Kesejahteraan subjektif pada guru honorer di sekolah dasar di yogyakarta	Dwi marliani (2017)	kualitatif	Observasi Wawancara	Berdasarkan hasil penemuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa hal yang berkaitan dengan hasil penelitian yaitu : 1. Gambaran kesejahteraan subjektif guru honorer sekolah dasar pada kedua informan.

NO	JUDUL	PENELITI	JENIS PENELITIAN	METODE	HASIL
4	“Subjective well-being pada guru sekolah luar biasa (SLB)”	Firmansyah dan Widuri (2014)	Kualitatif fenomenologis	Observasi wawancara	<p>Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Diener et al., (Diponegoro, 2008) yang menyatakan bahwa beberapa ajaran lain yang berasal dari agama-agama tersebut (nasrani, yahudi, islam) yang berpotensi untuk menentukan kesejahteraan subjektif adalah kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati, adanya surga dan takdir (segala sesuatu yang telah ditentukan terhadap seseorang mempunyai arti positif bagi individu tersebut).</p> <p>Gaji diduga memberikan pengaruh terhadap <i>subjective well-being</i> pada guru SLB yaitu bersyukur karena selain gaji yang didapatkannya, keberhasilan subjek dalam mengajar juga membuat subjek bersyukur. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penghasilan yang diperoleh membuat seseorang mensyukuri apa yang telah didapatkannya.</p>

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, terdapat beberapa kesamaan diantaranya yaitu, menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Perbedaan dalam penelitian ini adalah perbedaan lokasi penelitian, jumlah informan yang digunakan dan karakteristik setiap informan.